Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
e-ISSN: 3109-5542 (Online)
Volume 2, Nomor 2, Juni 2026 (33-47)
https://jurnal.stak-agj.ac.id/index.php/Arastamar

Membangun Integritas Pelayanan dalam Kepemimpinan Pelayan Gereja

Marcella Valeria Zala,[1*] Vanny N. Suoth[2]
Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence
marcellaaazala@gmail.com

Keywords:
Integrity; Leadership; Minister.

Kata Kunci:
Integritas; Kepemimpinan; Pelayan Tuhan.

Waktu Proses
Submit : 25/05/2026
Terima : 21/06/2026
Publish : 30/06/2026

Doi :
10.63536/arastamar.v2i2.110

Copyright:
©2026. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: *Church servant leadership is a crucial aspect of nurturing the faith life of the congregation, as the integrity of church leaders reflects the Christian values they embody in their daily lives. The problem addressed in this study is the gap between the teachings, attitudes, and behaviors of church servants, which may undermine congregational trust and hinder spiritual growth. This study aims to analyze the integrity of church servant leadership and its influence on the spiritual growth of the congregation at GMIM Moria Darunu based on Peter G. Northouse's leadership theory. A qualitative method with a descriptive approach was employed, utilizing interviews, observations, and a literature review to explore the experiences and perspectives of both congregants and church leaders. The novelty of this study lies in its examination of leadership integrity within a local church context as a key factor in fostering congregational trust and spiritual maturity. The findings reveal that leaders' integrity, demonstrated through consistency between words and actions, a servant-hearted character, and exemplary faith, plays a significant role in strengthening congregational trust and promoting deeper spiritual growth.*

Abstrak: Kepemimpinan pelayan gereja merupakan aspek penting dalam membangun kehidupan iman jemaat, karena integritas seorang pemimpin menjadi cerminan nilai-nilai kekristenan yang dihidupi. Permasalahan yang ditemukan ialah adanya kesenjangan antara ajaran, sikap, dan perilaku pelayan gereja yang dapat memengaruhi kepercayaan serta pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integritas kepemimpinan pelayan gereja dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman jemaat di GMIM Moria Darunu berdasarkan teori kepemimpinan Peter G. Northouse. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk memahami pengalaman serta pandangan jemaat dan pelayan khusus. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian integritas kepemimpinan gereja dalam konteks lokal sebagai faktor pembentuk kepercayaan dan kedewasaan spiritual jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas pemimpin yang terlihat melalui kesesuaian perkataan dan tindakan, karakter melayani, serta keteladanan iman berperan penting dalam memperkuat kepercayaan jemaat dan mendorong pertumbuhan iman yang lebih dewasa.

How to Cite : Marcella Valeria Zala and Vanny N. Suoth, "Membangun Integritas Pelayanan Dalam Kepemimpinan Pelayan Gereja," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 2, no. 2 (2026): 33–47, https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i2.110.

Pendahuluan

Kepemimpinan secara umum adalah seorang yang mempunyai integritas dan rasa kepercayaan diri. Seorang pemimpin punya integritas yang berkarakter baik dan konsisten terhadap apa yang dikatakan, yang sama dengan perbuatan, tindakan dan keputusan yang diambil. Integritas kepemimpinan merupakan sikap yang ada dalam diri seorang pemimpin dengan mampu melihat dan mengartikulasikan visi, mengejar perubahan dengan mendekatkan manusia dengan sumber alam dan mengorganisasi manusia dan sistem untuk mencapai sasaran.[1] Berdasarkan pandangan itu, Husaini Usma mengatakan bahwa integritas kepemimpinan itu merupakan kemampuan memotivasi dan memperbaiki moral pengikut.[2] Pemimpin adalah seseorang yang mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dan mampu untuk mempengaruhi orang lain dan melakukan perintah.[3] Kepemimpinan bukan hanya merupakan posisi, tempat, kedudukan ataupun jabatan yang diperoleh, melainkan kepemimpinan adalah suatu gaya kehidupan, yakni kemampuan untuk memengaruhi bahkan dapat mampu mengarahkan serta memberikan teladan bagi orang lain. Pemimpin mampu memberikan motivasi dan nasihat serta dorongan kepada orang lain untuk mereka semakin bergairah dalam pelayanan yang dapat dilakukan secara progresif.[4]

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dan memegang peranan yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah organisasi. Segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan.[5] Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi yang memerlukan seorang pemimpin yang mampu mengayomi dan membawa jemaat untuk semakin mengenal dan mengasihi Tuhan. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi utusan Tuhan, bukan hanya sebagai wakil melainkan bertanggung jawab sepenuhnya dalam melayani Tuhan dan umat-Nya.[6] Setiap organisasi membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan yang tangguh. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada banyak tokoh yang dipilih dan dipanggil Allah untuk menjadi alat-Nya sebagai pemimpin umat yang memiliki kemampuan dan pengaruh besar dalam memimpin meskipun tidak memberikan secara eksplisit mengenai kepemimpinan, akan tetapi ada banyak contoh yang menggambarkan kepemimpinan seperti Imam, Hakim, Nabi, Raja, Rasul, maupun Allah sendiri.[7]

Di tengah tantangan modern seperti tekanan budaya, rayusan materialistis, dan eksploitasi media sosial telah mengancam standar moral dan spiritual hambah Allah.

---

[1] K. H. Timotius dan, *Kepemimpinan dan Kepengikutan: Teori dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Universitas Kristen Krida Wacana Penerbit Andi, 2016), 24.

[2] Husaini Usman, *Kepemipinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, dan Praktik* (Bumi Aksara, 2019), 36.

[3] Thomas Gordon, *Kepemimpinan yang efektif* (Rajawali, Bandung, 1986), 4.

[4] Warren S. Benson dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 1–2.

[5] John C. Maxwell, *Mengembangkan kepemimpinan di dalam diri anda: John C. Maxwell ; alih bahasa, Anton Adiwiyoto* (Binarupa Aksara, 1995), 2.

[6] *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 47.

[7] *Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama* (Makasar: INTIM, 2004), 37.

[89]Kepemimpinan dalam gereja memiliki peranan sentral dalam menjaga keberlangsungan iman jemaat dan menjaga integritas komunitas Kristen. Dalam konteks ini, pemimpin gereja bukan hanya seorang administrator tetapi juga seorang pelayan Tuhan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam hidupnya. Namun, tantangan modern seperti tekanan budaya, godaan materialisme, dan eksploitasi media sosial telah membawa ancaman terhadap standar moral dan spiritual para pelayan Tuhan. Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, tantangan bagi para pemimpin gereja semakin beragam. Salah satunya adalah kejatuhan moral atau dosa seksual karena perselingkuhan. Tentunya hal ini mencoreng nama baik pribadi, keluarga bahkan Gereja. Sebagai pelayan Gereja tentu mencoreng citra diri seorang pemimpin di mata anggota jemaat. Pemimpin yang awalnya sangat dihormati, dan dikagumi pelayanannya, kini menjadi aib dan dianggap tidak pantas mengemban tugas sebagai pelayan Tuhan. Kejatuhan pelayan Gereja ini seringkali menjadi titik awal runtuhnya kepercayaan dan awal mula kemerosotan pertumbuhan iman jemaat. Berdasarkan pengamatan peneliti, jemaat GMIM Moria Darunu memiliki masalah terkait pertumbuhan iman. Bahkan berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang yang namanya tidak mau diekspos, mengklaim bahwa masalah pertumbuhan iman di jemaat ini terhambat, diakibatkan oleh sikap para hamba Tuhan yang masih belum bisa menjadi teladan. Jemaat beranggapan bahwa pelayan Tuhan hanyalah sebagai identitas atau hanya sebagai gelar gerejawi saja, namun dalam tindakan nyata tidak mencerminkan jati diri seorang pemimpin yang baik.

Terdapat penelitian terdahulu oleh Bina Mardiati Lase, Selviawati, dan Hikman Sirait dengan judul "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen" berfokus pada kajian mengenai pentingnya integritas dan moralitas sebagai dasar utama dalam membangun kepemimpinan Kristen yang memiliki spiritualitas yang kuat. Penelitian ini menyoroti persoalan krisis integritas dan kemerosotan moral yang dapat melemahkan kepercayaan terhadap pemimpin gereja.Penelitian mengenai integritas pelayanan dalam kepemimpinan gereja telah dilakukan dalam berbagai pendekatan. [10]Arifianto, Mulyono, dan Nainggolan dalam kajian mereka tentang Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer menekankan bahwa integritas merupakan nilai fundamental yang dibutuhkan pemimpin gereja di tengah perubahan sosial dan tantangan moral yang semakin kompleks. Kajian ini lebih menekankan

[8] Sherly Mudak dan Ferdinan Samuel Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1:6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (April 2025): 1–12, https://doi.org/10.63218/5pem8942.

[9] Mudak dan Manafe.

[10] Bina Mardiati Lase, Selviawati Selviawati, dan Hikman Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (Mei 2025): 103–12, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559.

pada dimensi konseptual dan normatif mengenai kepemimpinan Kristen.[11] Di sisi lain, Silangit dan Panjaitan melalui penelitian mereka tentang Pengaruh Integritas dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja terhadap Perkembangan Pelayanan menunjukkan adanya bukti empiris bahwa integritas yang dibarengi dengan kehidupan rohani yang mendalam mampu mendorong pertumbuhan pelayanan.[12] Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya integritas baik dalam tataran teologis maupun praktis, namun fokusnya masih terbatas pada hubungan umum antara integritas dan pelayanan tanpa menyoroti proses pembentukan integritas secara sistematis di dalam gereja lokal.

Meskipun telah ada penelitian yang menyoroti pentingnya integritas dalam kepemimpinan gereja, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal bagaimana integritas itu dapat dibangun, dipelihara, dan dikembangkan secara praktis dalam konteks pelayanan gereja lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek konseptual (teologi etika kepemimpinan) atau korelasi empiris antara integritas dan perkembangan pelayanan, namun belum banyak yang menawarkan model atau pendekatan konkret yang mengintegrasikan pembinaan, akuntabilitas, dan evaluasi terukur dalam kehidupan gereja. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap integritas kepemimpinan pelayan gereja sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan iman jemaat dalam konteks lokal GMIM Moria Darunu. Penelitian ini tidak hanya melihat integritas sebagai nilai moral seorang pemimpin, tetapi juga mengkaji bagaimana integritas tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pelayanan, tanggung jawab, serta relasi pemimpin dengan jemaat. Dengan menggunakan perspektif kepemimpinan Peter G. Northouse, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa efektivitas kepemimpinan gereja tidak hanya ditentukan oleh posisi, tetapi oleh karakter dan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi kehidupan spiritual jemaat.Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti secara khusus bagaimana integritas kepemimpinan pelayan gereja berpengaruh terhadap pertumbuhan iman jemaat, dalam konteks nyata di Jemaat GMIM Moria Darunu.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa yang peneliti amati.

[11] "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja | Arifianto, | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)," diakses 31 Agustus 2025, https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/283.

[12] Immanuel Makarios Juliala Silangit dan Tutur Parade Tua Panjaitan, "Pengaruh Integritas dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan di Gereja," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 143–54, https://doi.org/10.57069/haggadah.v4i2.6680.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunkan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam.[13] Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi dunia nyata tanpa adanya manipulasi yang terkadang dilakukan dalam eksperimen dan studi penelitian. Metode kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, terutama jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari banyak area baru yang menarik. Misalnya kuesioner dalam penelitian kuantitatif tidak memberikan data yang tidak diminta tetapi peneliti yang melakukan observasi lapangan atau kelompok fokus memungkinkan dapat mengidentifikasi aspek topik penelitian yang tidak dipertimbangkan sebelum dimulainya penelitian.[14]

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan titik pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah diterapkan ketika ada lebih banyak kebenaran. Kedua, metode ini berkaitan dengan refleksi langsung dari sifat hubungan antara peneliti dan responden titik ketiga, metode ini lebih sensitif dan lebih otonom, yang sangat meningkatkan efektivitas terhadap pola-pola nilai yang ditemukan.[15] Penelitian ini dilakukan di GMIM Moria Darunu dengan menggunakan teori kepemimpinan menurut Peter G. Northouse sebagai landasan teori penelitian. Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri dari pelayan khusus dan jemaat yang dianggap memahami serta mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan, observasi lapangan, serta membaca dan mempelajari berbagai buku maupun artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara menggabungkan teori yang digunakan dengan hasil pemahaman jemaat yang diperoleh melalui wawancara sehingga peneliti dapat menemukan keterkaitan antara teori kepemimpinan Peter G. Northouse dengan realitas yang terjadi di jemaat.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Menurut Peter G. Northouse

Peter G. Northouse mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah seseorang yang punya karakter dan kualitas hidup yang membuat seseorang menjadi pemimpin diantaranya faktor fisik, kepribadian, kecerdasan dan keyakinan kepada Tuhan.[16] Pemimpin bukanlah karena dilahirkan melainkan karena dibentuk dan diproses serta dipanggil dan dipilih oleh Tuhan. Peter G. Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses di mana seorang individu memengaruhi

[13] Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 28.
[14] Morrisan M. A., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Prenadamedia Group., 2012), 22.
[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 9–10.
[16] Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013),7.

sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Ia menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar sifat bawaan, tetapi sebuah interaksi dinamis yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.[17] Pemahaman ini sangat relevan dalam kepemimpinan Kristen, sebab Alkitab sendiri menggambarkan kepemimpinan sebagai sebuah relasi, bukan sekadar otoritas.

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai iman yang berakar pada Alkitab. Namun, dalam perkembangannya, teori kepemimpinan modern juga memberi kontribusi besar dalam memahami bagaimana seorang pemimpin gereja seharusnya menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam studi kepemimpinan adalah Peter G. Northouse melalui karyanya Leadership: Theory and Practice. Dalam buku ini, Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.[18] Definisi ini sangat relevan bagi konteks gereja, di mana kepemimpinan bukan sekadar soal jabatan formal, tetapi lebih pada kemampuan memengaruhi dan menuntun jemaat kepada tujuan rohani, yaitu hidup yang setia kepada Kristus.

Northouse menekankan bahwa kepemimpinan adalah sebuah relasi timbal balik antara pemimpin dan pengikut. Artinya, pemimpin bukanlah sosok yang berdiri di atas atau jauh dari komunitasnya, melainkan hadir bersama-sama dalam proses interaksi untuk membentuk arah dan tujuan hidup bersama.[19] Dalam konteks gereja, hal ini berarti seorang pendeta, penatua, atau diaken tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan hadir sebagai teladan dan penggerak pertumbuhan iman. Seorang pemimpin Kristen idealnya mampu membangun komunikasi yang sehat dengan jemaat, menumbuhkan kepercayaan, serta memberi arahan yang jelas tanpa kehilangan sikap kerendahan hati.

Teori yang banyak dibahas Northouse adalah kepemimpinan transformasional. Menurutnya, pemimpin transformasional mampu menginspirasi, memotivasi, serta menumbuhkan komitmen yang kuat dalam diri pengikut.[20] Bagi gereja, model ini dapat diaplikasikan dalam cara seorang pemimpin menghidupi nilai-nilai Kristus dan mengajak jemaat untuk ikut serta dalam pelayanan dan penginjilan. Pemimpin transformasional tidak hanya memerintahkan, tetapi menuntun dengan memberi visi yang jelas tentang misi Allah di dunia. Hal ini mencerminkan apa yang Yesus lakukan dalam pelayanan-Nya: Ia memimpin dengan kasih, teladan, dan visi kerajaan Allah. Selain itu, Northouse juga membahas gaya kepemimpinan yang menekankan pelayanan (servant leadership). Meskipun istilah ini berasal dari Robert K. Greenleaf, Northouse menyoroti bahwa kepemimpinan pelayan adalah salah satu pendekatan

[17] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (SAGE Publications, 2018).
[18] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (SAGE Publications, 2021), 6.
[19] Peter G. Northouse, 7.
[20] Peter G. Northouse, 186–88.

penting dalam konteks komunitas.[21] Pemimpin pelayan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, dan hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dalam Alkitab, Yesus berkata bahwa barangsiapa ingin menjadi yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan bagi semuanya (Markus 10:43–45). Dengan demikian, pemimpin Kristen yang menghidupi gaya kepemimpinan pelayan bukan saja menjalankan perannya secara efektif, tetapi juga secara teologis sesuai dengan teladan Kristus.

Northouse juga menekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan. Integritas berarti konsistensi antara perkataan dan tindakan. Seorang pemimpin yang berintegritas mampu menumbuhkan kepercayaan dari pengikutnya, karena apa yang ia lakukan sejalan dengan nilai yang ia ajarkan.[22] Dalam konteks pelayanan gereja, integritas sangat penting karena jemaat melihat kehidupan sehari-hari pemimpin sebagai cerminan iman. Jika seorang pemimpin jatuh dalam dosa moral atau menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, maka kepercayaan jemaat dapat runtuh, dan hal ini berdampak pada kemerosotan iman. Karena itu, Northouse memberi penekanan bahwa kepemimpinan sejati tidak bisa dilepaskan dari sikap konsisten dan autentik dalam menjalani nilai yang diyakini.

Kepemimpinan menurut Northouse juga bersifat situasional. Artinya, gaya kepemimpinan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pengikut. Ia menjelaskan bahwa tidak ada satu model kepemimpinan yang paling benar, tetapi pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan konteks dan kebutuhan pengikutnya.[23] Dalam konteks gereja, hal ini berarti pelayan harus mampu menyesuaikan cara memimpin jemaat yang beragam: anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, dan lansia. Semua kelompok membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembinaan iman, namun tetap berorientasi pada tujuan yang sama, yakni membawa jemaat semakin dekat kepada Kristus. Northouse menyajikan beragam pendekatan *trait, skills, style, situational, contingency (termasuk path–goal), transformational, servant,* dan *authentic leadership* dengan struktur yang sistematis, lengkap dengan teori dan aplikasinya. Setiap pendekatan dibahas dengan keseimbangan antara konsep akademik dan penerapan praktis.

Northouse menekankan aspek *authentic, servant*, dan *ethical leadership* yakni pemimpin yang hidup konsisten dengan nilai moral, melayani dengan rendah hati, serta membangun komunitas berlandaskan keadilan, kejujuran, dan pelayanan. Prinsip-prinsip ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan jemaat. Authentic Leadership: Ketika pelayan gereja gagal menampilkan kehidupan yang konsisten dengan ajaran mereka, ketulusan dan keautentikan mereka dipertanyakan, sehingga jemaat kehilangan kepercayaan. Servant Leadership: Pelayan yang lebih

[21] Peter G. Northouse, 225–30.
[22] Peter G. Northouse, 23.
[23] Peter G. Northouse, 95–100.

menekankan gelar formal ketimbang melayani secara nyata menggagalkan panggilan kepemimpinan hamba, yang seharusnya menjadi teladan bagi jemaat. Transformational Leadership: Kegagalan memberi inspirasi dan memotivasi jemaat menyebabkan stagnasi rohani. Teori Northouse menyarankan pemimpin yang memberi visi rohani yang menumbuhkan iman jemaat. Pendekatan Situasional dan Path–Goal: Teori ini menegaskan pentingnya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi jemaat serta membantu jemaat memahami dan mencapai pertumbuhan iman mereka secara konkret. Model-model ini memicu pemulihan kepercayaan melalui pendekatan yang relevan dan sensitif terhadap konteks.

Secara keseluruhan, Northouse memberikan kerangka teoretis yang bukan hanya menjelaskan masalah, tetapi juga memberi arah praktis untuk memulihkan integritas dan memacu pertumbuhan iman jemaat. Dari berbagai teori kepemimpinan yang ditawarkan Northouse, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen seharusnya berakar pada nilai-nilai pelayanan, integritas, keteladanan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar otoritas formal yang melekat pada jabatan gerejawi, tetapi sebuah proses yang melibatkan relasi, pengaruh, dan teladan hidup. Dengan menerapkan teori-teori kepemimpinan dari Northouse dalam kerangka iman Kristen, pemimpin gereja diharapkan mampu membangun jemaat yang sehat, bertumbuh dalam iman, serta setia melaksanakan misi Kristus di dunia.

Kepemimpinan yang dilakukan Pelayan Gereja

Integritas dibangun dengan mengalahkan godaan untuk tidak jujur: kerendahan hati bertumbuh ketika kita menolak untuk sombong: dan ketahanan berkembang setiap kali Anda menolak godaan untuk menyerah.[24] Kata yang diterjemahkan dengan "Pelayan" adalah perkataan Yunani "Diakonia" yang berasal dari kata keija Diakoneo berarti melayani. Pengertian mula-mula ialah melayani orang-orang berada dalam suatu pesra/peijamuan dan menurut adat kebudayaan Yunani merupakan pekerjaan rendah dan hina. Karena itu biasanya hanya dilakukan oleh para budak atau hamba.[25]

Tujuan utama dari kepemimpinan Kristen ini ialah untuk memuliakan Allah dan melayani sesama dengan kasih dan kerendahan hati, sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen.[26] Yesus Kristus merupakan model utama dalam kepemimpinan Kristen, Yesus menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berwibawa, tetapi juga penuh kasih, dekat dengan murid-murid-Nya, serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Yesus semasa hidup-Nya di bumi memberikan teladan kepemimpinan menjadi pelayan bagi murid-murid, model kepemimpinan tersebut mencakup tiga hal yaitu,

[24] Bill Johnson, *Integritas Karakter Kerajaan* (New Kensingto: Light Publishing, 2016), 21–30.
[25] Jimmy M. Setiawan, *Ini aku, utuslah aku!* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2007), 62.
[26] Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Bandung: Yayasan Kalam Kasih, 2011), 141.

pertama mendahulukan pengikut, kedua melayani pengikut dan ketiga memberdayakan pengikut.[27]

Kepemimpinan gereja dalam konteks Jemaat GMIM Moria Darunu memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jemaat dan pelayan khusus, ditemukan bahwa kepemimpinan yang dijalankan belum sepenuhnya mencerminkan panggilan sebagai pelayan Kristus yang utuh. Jemaat menilai bahwa kepemimpinan gereja yang seharusnya menjadi teladan kini justru dipandang kurang mampu menghadirkan kesaksian hidup yang konsisten. Seorang jemaat menyampaikan bahwa pelayan gereja seharusnya hidup sesuai dengan firman yang diajarkan, bukan hanya pandai berkhotbah tetapi lemah dalam perilaku sehari-hari.[28] Ungkapan ini memperlihatkan adanya jurang yang cukup lebar antara pesan rohani yang disampaikan dalam mimbar dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan seorang pemimpin bagi jemaat bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan terlihat nyata dalam sikap, tutur kata, dan hubungan sosial. Ketika pemimpin mampu menunjukkan integritas yang selaras antara pengajaran dan kehidupan, maka jemaat akan merasa terinspirasi. Namun sebaliknya, ketika terdapat kontradiksi, hal itu justru menjadi batu sandungan yang menghambat pertumbuhan iman.

Dari wawancara dengan seorang penatua, terungkap pula bahwa kepemimpinan di jemaat masih cenderung bersifat administratif. Pelayan gereja menurutnya hanya terlihat aktif ketika ada ibadah besar atau kegiatan resmi, tetapi kurang hadir dalam pergumulan sehari-hari jemaat.[29] Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan lebih menekankan aspek formalitas ketimbang kehadiran pastoral yang sejati. Banyak jemaat yang menghadapi masalah keluarga, ekonomi, atau bahkan persoalan iman merasa kurang mendapat pendampingan personal dari pelayan gereja. Akibatnya, pelayanan yang berlangsung sering kali dipandang hanya sebatas kegiatan seremonial dan belum menjawab kebutuhan nyata jemaat. Padahal, kepemimpinan Kristen yang sehat seharusnya mampu menggabungkan kedisiplinan administrasi dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan jemaat, sehingga pelayanan tidak berhenti pada program-program tetapi menyentuh hati dan kebutuhan rohani umat.

Krisis lain yang cukup menonjol dalam kepemimpinan di jemaat ini adalah persoalan moralitas. Seorang diaken dengan jujur mengungkapkan bahwa kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh salah seorang pelayan telah menimbulkan dampak yang sangat serius terhadap citra kepemimpinan gereja.[30] Menurutnya,

[27] Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019): 2.

[28] Wawancara dengan J.S pada 15 Agustus 2025

[29] Wawncara dengan A.P pada 15 Agustus 2025

[30] Wawncaea dengan R.G pada 16 Agustus 2025

kejadian ini bukan hanya mencoreng nama pribadi, tetapi juga mencederai kepercayaan jemaat terhadap figur yang seharusnya menjadi gembala rohani. Kasus semacam ini menimbulkan rasa malu yang mendalam bagi gereja, sebab jemaat kehilangan rasa hormat dan segan kepada pemimpin yang jatuh dalam dosa. Dampak lebih jauh adalah munculnya kekecewaan yang mengakar, bahkan sebagian jemaat memilih untuk menjauh dari kegiatan gereja karena merasa dikhianati. Situasi ini menunjukkan bahwa integritas moral adalah fondasi utama dalam kepemimpinan gereja. Tanpa integritas, pelayanan kehilangan kuasa rohani dan jemaat kehilangan pegangan rohani yang dapat menuntun mereka dalam perjalanan iman.

Dalam wawancara dengan jemaat lain, muncul pandangan bahwa kepemimpinan di gereja hanya dipandang sebagai status sosial. Menurut pengakuannya, banyak pelayan gereja yang dihormati karena jabatannya, tetapi dalam tindakan nyata tidak berbeda jauh dengan jemaat biasa.[31] Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa kepemimpinan lebih dilihat sebagai gelar gerejawi yang memberikan prestise dalam komunitas, bukan sebagai panggilan kudus untuk melayani. Apabila kepemimpinan hanya sebatas status, maka makna sejatinya akan hilang. Pemimpin yang hanya mengandalkan jabatan tanpa memperlihatkan integritas akan kehilangan otoritas spiritual di hadapan jemaat. Akibatnya, pelayanan gereja terasa hambar dan kehilangan daya ubah, karena jemaat tidak lagi melihat sosok yang bisa mereka teladani dan ikuti. Dari keempat temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di GMIM Moria Darunu sedang menghadapi krisis yang serius. Ada kesenjangan antara pengajaran dan keteladanan, kecenderungan untuk hanya fokus pada administrasi, kejatuhan moral yang mencoreng nama baik pelayanan, serta pandangan bahwa kepemimpinan hanyalah status sosial. Semua ini pada akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan iman jemaat. Jemaat yang membutuhkan teladan, inspirasi, dan pendampingan pastoral sering kali merasa kehilangan arah karena para pelayan belum sepenuhnya menghadirkan kehadiran Kristus dalam kepemimpinan mereka.

Keadaan ini menjelaskan mengapa pertumbuhan iman jemaat di Moria Darunu cenderung terhambat. Mereka membutuhkan figur pemimpin yang mampu memberikan inspirasi rohani, bukan sekadar pemimpin yang fasih berbicara di mimbar atau menjalankan tugas administratif. Jemaat mendambakan pemimpin yang hadir dalam suka dan duka, yang tidak hanya dikenal lewat gelar gerejawi tetapi lewat teladan hidup sehari-hari. Kepemimpinan yang berakar pada kasih, integritas, dan pelayanan yang sejati menjadi kunci utama dalam memulihkan kepercayaan jemaat. Dengan kepemimpinan yang demikian, gereja bukan hanya akan memperbaiki citra dirinya, tetapi juga membangkitkan kembali semangat jemaat untuk bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

[31] Wawancara dengan T.L pada 17 Agustus 2025

Membangun Integritas Pelayanan dalam Kepemimpinan Pelayan Gereja

Kehidupan yang berintegritas adalah kehidupan yang menjadikan Kristus sebagai pusat segala sesuatu, pikiran yang difokuskan untuk melakukan apa yang Tuhan pikirkan dan suatu tindakan yang mengarah kepada suatu perubahan yang positif.[32] Integritas pelayanan merupakan aspek fundamental dalam kepemimpinan gereja yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pertumbuhan iman jemaat. Pemimpin gereja, baik pendeta, penatua, maupun diaken, dipanggil bukan hanya untuk mengelola administrasi gereja, tetapi juga menjadi teladan iman yang hidup. Dalam konteks Jemaat GMIM Moria Darunu, permasalahan kepemimpinan yang ditemukan menunjukkan bahwa lemahnya integritas pemimpin berdampak langsung pada kepercayaan jemaat dan kualitas iman mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Northouse bahwa kepemimpinan adalah proses relasional yang menuntut konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta kemampuan memengaruhi orang lain menuju tujuan bersama.[33] Pemimpin Kristen dengan integritas sejati bukan hanya membicarakan firman, melainkan menghadirkan firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integritas menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan dan wibawa spiritual seorang pemimpin. Sebagaimana Husaini Usman menyatakan, kepemimpinan yang berintegritas adalah kepemimpinan yang mampu memotivasi serta memperbaiki moral pengikut.[34]

Kejatuhan pelayan gereja sering menjadi awal runtuhnya kepercayaan jemaat dan kemerosotan pertumbuhan iman. Dalam konteks Jemaat GMIM Moria Darunu, berdasarkan pengamatan dan wawancara, pertumbuhan iman jemaat terhambat oleh lemahnya teladan hidup para pelayan gereja. Jemaat menilai bahwa pelayanan hanyalah sebatas gelar gerejawi tanpa diikuti jati diri kepemimpinan yang nyata. Hal ini menimbulkan krisis kepemimpinan yang berimplikasi pada hilangnya kepercayaan jemaat dan stagnasi iman mereka.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, terdapat beberapa persoalan serius yang menghambat pertumbuhan iman jemaat GMIM Moria Darunu. Pertama, adanya kesenjangan antara khotbah yang disampaikan di mimbar dengan perilaku nyata pelayan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan jurang antara ajaran dan teladan, sehingga jemaat sulit menemukan inspirasi dari pemimpinnya. Kedua, kepemimpinan yang cenderung administratif membuat pelayan lebih sibuk dengan program formal ketimbang hadir dalam pergumulan nyata jemaat. Hal ini menyebabkan pelayanan kehilangan kedekatan pastoral dan dirasakan kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari jemaat. Ketiga, adanya kasus moralitas seperti perselingkuhan yang dilakukan oleh pelayan gereja semakin memperparah krisis

[32] I. Made Suharta, *Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi | SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16 Februari 2021, https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/47.

[33] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (SAGE Publications, 2025).

[34] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

kepercayaan. Jemaat merasa dikhianati sehingga menurun partisipasinya dalam kehidupan bergereja. Keempat, adanya kecenderungan sebagian pelayan melihat kepemimpinan gereja sebagai status sosial semata. Hal ini mengakibatkan hilangnya makna kepemimpinan sebagai panggilan kudus untuk melayani. Semua faktor tersebut mengindikasikan bahwa integritas kepemimpinan di jemaat ini sedang berada dalam krisis yang berimbas pada pertumbuhan iman jemaat.

Peter G. Northouse menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah *"a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal."*[35] Definisi ini menekankan bahwa kepemimpinan sejati bukan sekadar posisi, melainkan relasi yang menuntut konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Kepemimpinan autentik, menurut Northouse, terjadi ketika pemimpin memiliki kejelasan nilai dan menampilkan tindakan yang sejalan dengan keyakinan, sehingga membangun kepercayaan pengikut. Kondisi di GMIM Moria Darunu, di mana terdapat jurang antara khotbah dan perilaku pelayan, menunjukkan absennya kepemimpinan autentik tersebut. Lebih jauh, Northouse menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional. Ia menyebut bahwa pemimpin transformasional mampu *"raise followers to higher levels of motivation and morality"*[36] Kepemimpinan jenis ini relevan dengan situasi di GMIM Moria Darunu, di mana pelayan gereja lebih banyak terjebak dalam rutinitas administratif dan kehilangan daya inspiratif. Tanpa visi rohani yang jelas, jemaat tidak termotivasi untuk bertumbuh. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional diperlukan untuk membangun kembali motivasi dan menanamkan visi iman yang kontekstual.

Selain itu, model servant leadership yang dipaparkan Northouse menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah *"putting followers first, empowering them, and helping them develop their full personal capacities"*[37] Prinsip ini bertolak belakang dengan kondisi GMIM Moria Darunu, di mana kepemimpinan sering dipandang sebagai status sosial semata. Dengan pendekatan servant leadership, pemimpin gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam pergumulan jemaat—melalui kunjungan pastoral, pendampingan kelompok kecil, serta keterlibatan dalam persoalan sosial-ekonomi—sehingga jemaat benar-benar merasakan kehadiran gembala yang melayani. Lebih lanjut, krisis moralitas pelayan gereja memperburuk kepercayaan jemaat. Northouse menekankan bahwa integritas moral merupakan inti kepemimpinan yang efektif, karena tanpa integritas *"leadership loses credibility and trust"*[38] Situasi di GMIM Moria Darunu menunjukkan bahwa kasus moralitas pelayan merusak kredibilitas gereja. Untuk itu, diperlukan sistem akuntabilitas kolektif—seperti evaluasi rutin, mekanisme saling menegur dalam kasih, dan pendampingan spiritual—agar integritas pelayan tetap terjaga dan pelayanan berlangsung sehat.

[35] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (SAGE, 2022), 6.
[36] Peter G. Northouse, 185.
[37] Peter G. Northouse, 267.
[38] Peter G. Northouse, 267.

Dengan demikian, perjumpaan teori Northouse dan realitas di GMIM Moria Darunu menegaskan bahwa integritas kepemimpinan adalah faktor kunci pertumbuhan iman jemaat. Model kepemimpinan transformasional dapat mengembalikan inspirasi dan visi rohani, sedangkan servant leadership meneguhkan orientasi pelayanan yang rendah hati dan penuh kasih. Melalui pembinaan rohani berkelanjutan, penguatan akuntabilitas, serta praktik pelayanan yang aplikatif, integritas dapat dipulihkan dan jemaat kembali menemukan teladan hidup yang memotivasi iman mereka. Gereja yang dipimpin dengan integritas akan menjadi wadah pertumbuhan rohani yang kokoh serta menghadirkan kesaksian Kristus di tengah dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pelayan gereja di Jemaat GMIM Moria Darunu masih menghadapi krisis integritas yang berdampak langsung pada pertumbuhan iman jemaat. Temuan utama penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengajaran firman dan perilaku nyata pelayan gereja, kepemimpinan yang lebih berorientasi administratif daripada pastoral, kasus moralitas yang merusak kepercayaan jemaat, serta pandangan bahwa jabatan gerejawi lebih dipahami sebagai status sosial daripada panggilan pelayanan. Kondisi tersebut menyebabkan jemaat kehilangan teladan rohani, mengalami kekecewaan terhadap gereja, dan mengalami stagnasi dalam pertumbuhan iman. Dalam perspektif teori kepemimpinan Peter G. Northouse, kepemimpinan gereja seharusnya dibangun atas dasar integritas, pelayanan, keteladanan, dan kemampuan memengaruhi jemaat menuju tujuan rohani bersama. Model transformational leadership, servant leadership, dan authentic leadership menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab krisis kepemimpinan di jemaat. Pemimpin gereja dipanggil bukan hanya menjalankan tugas formal, tetapi hadir sebagai pelayan yang membimbing, mendampingi, dan memberi inspirasi melalui kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan integritas pelayan gereja melalui pendalaman spiritual, penguatan akuntabilitas, evaluasi pelayanan, dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Gereja perlu membangun model kepemimpinan yang lebih humanis, melayani, dan kontekstual agar jemaat kembali memperoleh kepercayaan serta mengalami pertumbuhan iman yang sehat. Dengan kepemimpinan yang berintegritas dan berpusat pada teladan Kristus, gereja dapat menjadi komunitas yang mampu menghadirkan kasih, pemulihan, dan kesaksian iman di tengah kehidupan jemaat dan masyarakat.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas pemimpin gereja serta bagaimana gaya kepemimpinan Kristen seperti transformational leadership dan servant leadership dapat diterapkan untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaat. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan metode yang lebih luas, seperti kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, agar dapat menggali pengalaman jemaat sekaligus mengukur hubungan antara integritas kepemimpinan, kepercayaan jemaat, dan pertumbuhan iman secara lebih menyeluruh. Masih diperlukan penelitian mengenai strategi pemulihan kepercayaan jemaat terhadap pemimpin gereja yang mengalami krisis integritas serta bagaimana gereja membangun sistem kepemimpinan yang lebih transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pelayanan Kristus.

Referensi

Bill Johnson. *Integritas Karakter Kerajaan*. New Kensingto: Light Publishing, 2016.

Daniel Ronda. *Leadership Wisdom*. Bandung: Yayasan Kalam Kasih, 2011.

dkk, Morrisan, M. A. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group., 2012.

"Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja | Arifianto, | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)." Diakses 31 Agustus 2025. https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/283.

Gordon, Thomas. *Kepemimpinan yang efektif*. Rajawali, Bandung, 1986.

Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Jangan Membunuh Generasi. Yogyakarta: ANDI, 2015.

Jimmy M. Setiawan. *Ini aku, utuslah aku!* Jakarta: Bina Media Informasi, 2007.

Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama. Makasar: INTIM, 2004.

Lase, Bina Mardiati, Selviawati Selviawati, dan Hikman Sirait. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (Mei 2025): 103–12. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559.

Maxwell, John C. *Mengembangkan kepemimpinan di dalam diri anda: John C. Maxwell ; alih bahasa, Anton Adiwiyoto*. Binarupa Aksara, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.

Mudak, Sherly, dan Ferdinan Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1:6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (April 2025): 1–12. https://doi.org/10.63218/5pem8942.

Natanael S Prajogo. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel

Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019).

Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications, 2018.

———. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications, 2021.

———. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE, 2022.

———. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications, 2025.

Peter G. Northouse. *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks, 2013.

Silangit, Immanuel Makarios Juliala, dan Tutur Parade Tua Panjaitan. "Pengaruh Integritas dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan di Gereja." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 143–54. https://doi.org/10.57069/haggadah.v4i2.6680.

Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.

Suharta, I. Made. *Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi | SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. 16 Februari 2021. https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/47.

Timotius, K. H. *Kepemimpinan dan Kepengikutan: Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.

Usman, Husaini. *Kepemipinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, dan Praktik*. Bumi Aksara, 2019.

Warren S. Benson dan Mark H. Senter III. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.